

PEDOMAN OBSERVASI

NO	Aspek yang diamati
1	Sikap dan perilaku masyarakat Kristen Dusun Batangpalli terhadap keberlangsungan tradisi Ma'dosa.
2	Sikap, respons, dan tingkat keterlibatan pihak gereja (pendeta dan majelis jemaat) terhadap pelaksanaan tradisi Ma'dosa di tengah jemaat.
3	Pelaksanaan prosesi pembakaran kerbau sebagai sanksi atau korban pada penyelesaian pelanggaran sangat berat.

HASIL OBSERVASI

NO	Hasil Pengamatan
1	Masyarakat Kristen di Dusun Batangpalli terlihat masih memegang teguh tradisi Ma'dosa dalam merespons permasalahan atau pelanggaran berat di kampung. Terdapat perpaduan praktik di mana masyarakat sering mengawali prosesi penyelesaian adat tersebut dengan doa. Secara umum, masyarakat tampak lebih puas dan memiliki rasa tuntas dengan penyelesaian masalah yang menyertakan bukti fisik.
2	Pihak gereja (pendeta dan majelis jemaat) menunjukkan sikap menjaga jarak dan tidak terlibat secara langsung dalam proses penyelesaian adat Ma'dosa. Gereja memosisikan praktik tersebut murni sebagai urusan budaya sosial masyarakat atau adat (<i>pantan lalan</i> / berbeda jalan). Pengamatan menunjukkan tidak adanya campur tangan institusional dari gereja ketika penyelesaian masalah secara adat sedang dilakukan oleh masyarakat.
3	Berdasarkan pengamatan yang pernah dilakukan oleh peneliti pada masa lampau (sebelum masa penelitian lapangan ini secara resmi dimulai), terdapat prosesi pembakaran kerbau untuk kasus

	pelanggaran yang sangat berat (seperti inses atau perbuatan tidak senonoh antara saudara kandung). Dalam praktiknya, badan kerbau dibakar sampai habis, kemudian ususnya diikatkan pada tanduk, dan kepalanya dihanyutkan ke sungai. Tindakan ini dipahami oleh masyarakat sebagai bentuk simbolis dihanyutkannya dosa dan kesalahan tersebut dari kampung.
--	---

PEDOMAN WAWANCARA

Analisis Teologi Kontekstual Model Sintesis Menurut Stephen B. Bevans Mengenai Finalitas Korban Kristus Dalam Ibrani 10:1–18 Dengan Tradisi Ma'dosa Di Dusun Batangpalli

Nama Peneliti	Abner
NIRM	2020228903
Program Studi	Teologi Kristen
Instansi	Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Lokasi Penelitian	Dusun Batangpalli, Kecamatan Sa'dan Tiroallo, Toraja Utara
Model Wawancara	Wawancara Terstruktur dan Tidak Terstruktur

PERTANYAAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Wawancara untuk Tokoh Adat

1. Bagaimana asal-usul, tujuan utama, dan makna tradisi Ma'dosa dalam kehidupan masyarakat Batang Palli menurut pemahaman adat?
2. Dalam praktik Ma'dosa, pelanggaran seperti apa yang biasanya memerlukan korban atau denda adat, dan bagaimana proses

penyelesaiannya sampai seseorang dianggap memaafkan?

3. Apa makna pemberian korban (hewan/denda adat) dalam Ma'dosa: apakah terutama untuk pemulihan sosial, pemulihan kehormatan keluarga, atau juga memiliki makna religius/spiritual?
4. Bagaimana posisi masyarakat Kristen dalam menjalankan Ma'dosa? Apakah tradisi ini dianggap sebagai bagian dari adat saja atau juga berkaitan dengan keyakinan iman?
5. Setelah Ma'dosa dilakukan, apa tanda bahwa seseorang benar-benar telah diamuni atau diterima kembali oleh masyarakat?
6. Pernahkah muncul ketegangan atau pertanyaan dari gereja mengenai praktik Ma'dosa? Bagaimana adat menyikapi hal tersebut?
7. Menurut pandangan adat, apakah Ma'dosa dapat dipahami sebagai sarana perdamaian sosial tanpa menggantikan ajaran gereja tentang pengampunan oleh Kristus?

B. Pertanyaan Wawancara untuk Pendeta / Majelis Gereja

1. Bagaimana gereja melihat praktik Ma'dosa yang masih dilakukan oleh jemaat Kristen di Batang Palli?
2. Apakah gereja menilai Ma'dosa sebagai praktik budaya sosial, praktik keagamaan, atau memiliki potensi masalah teologis?
3. Dalam pelayanan pastoral, bagaimana gereja menjelaskan perbedaan antara pengampunan oleh Kristus dan pemulihan melalui adat Ma'dosa?

4. Pernahkah terjadi kebingungan iman atau dualisme antara pengajaran gereja dan praktik adat di kalangan jemaat? Bagaimana gereja menanganinya?
5. Menurut pandangan gereja, apakah Ma'dosa dapat dimaknai ulang sebagai bentuk rekonsiliasi sosial tanpa mengurangi keunikan karya penebusan Kristus?
6. Bagaimana gereja membangun dialog antara Injil dan budaya lokal agar iman Kristen tetap setia pada Kitab Suci namun relevan bagi masyarakat Toraja?

C. Pertanyaan Wawancara untuk Masyarakat/Jemaat

1. Apa yang Anda pahami tentang tradisi Ma'dosa dan kapan biasanya praktik tersebut dilakukan di masyarakat?
2. Apakah Anda pernah terlibat atau menyaksikan pelaksanaan Ma'dosa? Bagaimana pengalaman dan maknanya bagi Anda?
3. Menurut Anda, tujuan utama Ma'dosa adalah untuk apa: perdamaian sosial, pemulihan hubungan keluarga, atau memaafkan kesalahan, atau untuk keselamatan?
4. Sebagai orang Kristen, bagaimana Anda memaafkan dosa melalui Yesus Kristus?
5. Apakah Anda melihat perbedaan antara pengampunan dari Tuhan dan penyelesaian masalah melalui Ma'dosa? menjelaskan menurut pengalaman Anda.

6. Ketika seseorang sudah melakukan Ma'dosa, apakah ia dianggap juga telah berdamai dengan Tuhan, atau hanya dengan masyarakat?
7. Menurut Anda, bagaimana seharusnya hubungan antara ajaran gereja dan tradisi Ma'dosa agar keduanya dapat berjalan tanpa menimbulkan pertentangan iman?

HASIL WAWANCARA

1. HASIL WAWANCARA

A. Pertanyaan Wawancara untuk Tokoh Adat

1) Po' Gampung (22 April 2026)

1. Bagaimana asal-usul, tujuan utama, dan makna tradisi Ma'dosa dalam kehidupan masyarakat Batang Palli menurut pemahaman adat?	a. Asal usul dari Ma'dosa itu sudah di mulai dari nenek moyang kita (<i>Nene' Todolota pa na den</i>). Menurut sejarahnya ini berasal dari <i>Pakkan</i> (semacam tebusan), dalam hal ini misalnya ada orang mau menikah lalu yang di nikahi itu masih tergolong dalam rumpun keluarga misalnya masih sepupu 3 kali atau 2 kali, maka untuk bisa menikahkan mereka itu harus <i>dipakkanni</i> (<i>pakkan</i> dekat artinya dengan <i>alla'</i> atau jarak). Inilah yang kemudian nantinya berkembang menjadi
---	--

	tradisi <i>Ma'dosa</i> yang kita kenal sekarang. b. Makna tradisi <i>Ma'dosa</i> adalah terutama untuk mendamaikan, tetapi juga untuk membersihkan dosa terutama dosa yang di buat oleh pelanggar (<i>Di reken tedong mau ya to oh unala dosata</i>)
2. Dalam praktik Ma'dosa, pelanggaran seperti apa yang biasanya memerlukan korban atau denda adat, dan bagaimana proses penyelesaiannya sampai seseorang dianggap dipulihkan?	a. Dulu hampir semua pelanggaran itu dikenakan <i>ma'dosa</i> terutama sekali untuk orang mencuri, bahkan perempuan yang manjat pohon kalau padi sedang berbuah pun dikenakan sangsi. Tetapi sekarang yang berlaku hanya untuk pelanggaran berat saja seperti mengambil istri orang terlebih lagi kalau sesama saudara baru saling mengambil, dan juga yang baru sekali waktu orang pergi bicarakan hal yang tidak benar, misalnya mengatakan bahwa orang itu selingkuh padahal tidak, (<i>Un boko bainena tau yaraka na to massiulu' si sola, na yatu mane mangkanna yamo tu tomale kapuduk-puduk</i>)

	b. Proses penyelesaiannya mulai dari di <i>kombonganni</i> (orang-orang berkumpul untuk semacam diskusi), baru melihat sejarah (<i>apara na pogau' nene'ka pira' bongi' ke denni tahu ma' pogau' susi to oh, den siamoraka nene'ta unloi to lalan yato ke yato diola</i>) apa yang kemudian dilakukan orang-orang dulu bila ada kejadian seperti ini, melihat apakah kalau hukumannya begini sudah dilalui oleh orang-orang tua dahulu. c. Setelah memenuhi semua tuntutan yang telah di tentukan oleh kombongan, maka selanjutnya dianggap di pulihkan.
3. Apa makna pemberian korban (hewan/denda adat) dalam Ma'dosa: apakah terutama untuk pemulihan sosial, pemulihan kehormatan keluarga, atau juga memiliki makna religius/spiritual?	Pemberian korban ada 2 tujuan utamanya terutama untuk pemulihan sosial, tetapi di sisi lain juga digunakan untuk membersihkan dosa (makna religius) (<i>Yake mangka mi tu tahu mantunu, direken mangka mau ya to. Yatu apa ditunu direken dipake umbasei dosana to ma'pogau'</i>)

4. Bagaimana posisi masyarakat Kristen dalam menjalankan Ma'dosa? Apakah tradisi ini dianggap bagian dari adat saja atau juga berkaitan dengan keyakinan iman?	Bagi gereja (orang Kristen) masih sama <i>Ma'dosa</i> dalam artian larangan dan <i>pemali</i>. Tapi bagi masyarakat Kristen melihat Agama (Kristen) hanya sebatas melarang (<i>angge ri nakua danggi' mi pogau'i</i>) sementara <i>Ma'dosa</i> di lihat memiliki bukti praktik yaitu di suruh membakar (<i>Disua mantunu</i>).
5. Setelah Ma'dosa dilakukan, apa tanda bahwa seseorang benar-benar telah diampuni atau diterima kembali oleh masyarakat?	Kesalahannya tidak lagi di anggap ada, atau tidak lagi di perhitungkan, jika semua tuntutan dari <i>ma'dosa</i> telah di penuhi.
6. Apakah pernah muncul ketegangan atau pertanyaan dari gereja mengenai praktik Ma'dosa? Bagaimana adat merespons hal tersebut?	Untuk penyelesaian atau saat melakukan praktik <i>Ma'dosa</i> gereja tidak pernah dilibatkan.
7. Menurut pandangan adat, apakah Ma'dosa dapat dipahami sebagai sarana perdamaian sosial tanpa menggantikan ajaran gereja tentang pengampunan oleh Kristus?	Iyah, Karena Ma'dosa kalau tidak dilakukan maka di kawatirkan akan membawa bencana bagi kampung (<i>Tondok</i>). Karena <i>ma'dosa</i> dilakukan juga semata untuk memberikan ajaran, supaya orang takut untuk melakukan hal-hal yang memang tidak seharusnya dilakukan. Meskipun dalam beberapa hal, misalnya menurut sejarahnya, dipercaya bahwa apa yang dibakar itulah yang

	membersikan dosa kita didalam diri kita (<i>apa ditunu umbasei dosata</i>).
--	---

2) Po' Rempe' (Ne'Aldi) (23 April 2026)

1. Bagaimana asal-usul, tujuan utama, dan makna tradisi Ma'dosa dalam kehidupan masyarakat Batang Palli menurut pemahaman adat?	Asal usul dari Ma'dosa itu sudah di mulai dari nenek moyang kita (<i>Nene' Todolota pa na den</i>).
2. Dalam praktik Ma'dosa, pelanggaran seperti apa yang biasanya memerlukan korban atau denda adat, dan bagaimana proses penyelesaiannya sampai seseorang dianggap dipulihkan?	Pelanggaran-pelanggaran yang memalukan, terutama pelanggaran yang akan memalukan bagi kampung (<i>Tondok</i>). Seseorang dianggap di pulihkan apabila telah selesai <i>mantunu</i> (Membakar).
3. Apa makna pemberian korban (hewan/denda adat) dalam Ma'dosa: apakah terutama untuk pemulihan sosial, pemulihan kehormatan keluarga, atau juga memiliki makna religius/spiritual?	Tujuan pemberian korban adalah agar orang lain mengerti, supaya tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama karena, memalukan itu kalau kita dikenakan <i>Ma'dosa</i> (<i>Masiriri' ki tudidosa</i>).
4. Bagaimana posisi masyarakat Kristen dalam menjalankan Ma'dosa? Apakah tradisi ini dianggap bagian dari adat saja atau juga berkaitan dengan keyakinan iman?	Ini adalah sebuah tradisi dari adat, karena adat yang menangani permasalahan ini dulu baru selanjutnya gereja, karena adat lebih duluan baru nanti agama.
5. Setelah Ma'dosa dilakukan, apa tanda bahwa seseorang benar-benar	Kesalahannya tidak lagi di anggap ada, atau tidak lagi di

telah diampuni atau diterima kembali oleh masyarakat?	perhitungkan, jika semua tuntutan dari <i>ma'dosa</i> telah di penuhi.
6. Apakah pernah muncul ketegangan atau pertanyaan dari gereja mengenai praktik Ma'dosa? Bagaimana adat merespons hal tersebut?	Untuk penyelesaian atau saat melakukan praktik <i>Ma'dosa</i> gereja tidak pernah dilibatkan.
7. Menurut pandangan adat, apakah Ma'dosa dapat dipahami sebagai sarana perdamaian sosial tanpa menggantikan ajaran gereja tentang pengampunan oleh Kristus?	Kalau kesalahan yang diselesaikan oleh <i>Ma'dosa</i> maka telah dianggap diselesaikan secara adat. Sama seperti Yesus yang telah membersihkan dosa kita.

B. Pertanyaan Wawancara untuk Pendeta / Majelis Gereja

1) Wawancara dengan Papa' Ike' (Majelis Gereja Toraja Jemaat Batangpalli) (23 April 2026)

1. Bagaimana gereja melihat praktik Ma'dosa yang masih dilakukan oleh jemaat Kristen di Batang Palli?	Tradisi Ma'dosa adalah Praktek adat saja, dalam artian apa yang nantinya di selesaikan oleh tradisi Ma'dosa diangap telah di selesaikan secara adat. Karena Ma'dosa dan Gereja memiliki jalan yang berbeda dalam hal ini (<i>Pantan lalan, senga' lalan na tu ma'dosa senga' lalan na tu Gereja</i>)
2. Apakah gereja menilai Ma'dosa sebagai praktik budaya sosial, praktik religius, atau memiliki potensi masalah teologis?	Ma'dosa adalah praktik budaya sosial, dalam hal ini untuk memperdamaikan keluarga yang bertikai.

3. Dalam pelayanan pastoral, bagaimana gereja menjelaskan perbedaan antara pengampunan oleh Kristus dan pemulihan melalui adat Ma'dosa?	Menjelaskan bahwa bertobatlah kepada Tuhan adalah jalan untuk selamat, Ma'dosa hanyalah sebuah ritual adat yang tidak bisa menghapus dosa (<i>Mengkatoba' ki yah ta mane bisa salama' yatu ma'dosa adat ta ri to'</i>)
4. Apakah pernah terjadi kebingungan iman atau dualisme antara ajaran gereja dan praktik adat di kalangan jemaat? Bagaimana gereja menanganinya?	Sejauh ini belum pernah, karena praktik <i>ma'dosa</i> dianggap oleh masyarakat sebagai kebiasaan turun-temurun, yang jikalau memang dilakukan itu dianggap memang dari dulu seperti itulah dilakukan, jika ada yang berbuat dosa besar di dalam kampung (<i>ko diangga' bang mira kabiasaan ta tomai, saba' diona pa mai na dipogau' ke denni tau umpogau' dosa kapoa</i>)
5. Menurut pandangan gereja, apakah Ma'dosa dapat dimaknai ulang sebagai bentuk rekonsiliasi sosial tanpa mengurangi keunikan karya penebusan Kristus?	Bisa saja dalam artian kita tidak melihat <i>ma'dosa</i> sebagai cara kita untuk mencuci dosa, meskipun dalam beberapa pandangan orang kampung kita <i>ma'dosa</i> masih dipahami sebagai cara membersihkan dosa (<i>Bisa ke tae'siai na diangga' kumua yatu pantunu umbasei dosata, apo, buda pa tu ussangai kumua bisa nabasei pantunu tu dosata lan ma'dosa</i>)

6. Bagaimana gereja membangun dialog antara Injil dan budaya lokal agar iman Kristen tetap setia pada Kitab Suci namun relevan bagi masyarakat Toraja?	Seperti yang para pendeta lakukan, yaitu dengan berkata bahwa, Tuhan sudah menebus dosa kita, beribadah dan lain-lain (<i>Ko susimoto na pogau' sia pendeta, dikua' mangka moki' na la'bak pongmatua, ko male miki' ma' ibadah to' sia susimotomai</i>)
--	---

2) Pdt. Merida Halawa, S.Th (17 Mei 2026)

1. Bagaimana gereja melihat praktik Ma'dosa yang masih dilakukan oleh jemaat Kristen di Batang Palli?	Kita melihat praktik <i>Ma'dosa</i> sebagai praktek adat saja, meskipun memang dalam beberapa pemahaman masyarakat masih masih menganggap <i>Ma'dosa</i> sebagai praktek untuk penghapusan dosa.
2. Apakah gereja menilai Ma'dosa sebagai praktik budaya sosial, praktik religius, atau memiliki potensi masalah teologis?	Kita melihat itu sebagai praktek budaya sosial dan juga praktek religius, karena tujuan utamanya adalah untuk perdamaian sosial. Praktek religius, dikarenakan dari sejarahnya sendiri itu adalah praktek agama leluhur dengan tujuan untuk penghapusan dosa, dan pemahaman itu masih ada beberapa yang tinggal dalam masyarakat.

3. Dalam pelayanan pastoral, bagaimana gereja menjelaskan perbedaan antara pengampunan oleh Kristus dan pemulihan melalui adat <i>Ma'dosa</i> ?	Menjelaskan bahwa pengampunan akan dosa hanya didapatkan melalui penebusan dan pertobatan dengan Sungguh-sungguh kepada Tuhan. Sementara <i>ma'dosa</i> tidak mungkin untuk menebus atau menghapus dosa.
4. Apakah pernah terjadi kebingungan iman atau dualisme antara ajaran gereja dan praktik adat di kalangan jemaat? Bagaimana gereja menangannya?	Kita tidak terlalu tahu, karena pada saat praktik ini dilakukan, kita pendeta belum pernah di panggil, tapi selama ini <i>Ma'dosa</i> di jalankan oleh karena tuntutan masyarakat.
5. Menurut pandangan gereja, apakah <i>Ma'dosa</i> dapat dimaknai ulang sebagai bentuk rekonsiliasi sosial tanpa mengurangi keunikan karya penebusan Kristus?	Sebaiknya <i>Ma'dosa</i> jangan dilakukan lagi, oleh karena hal itu biasa digunakan sebagai sesuatu untuk mengahakimi.
6. Bagaimana gereja membangun dialog antara Injil dan budaya lokal agar iman Kristen tetap setia pada Kitab Suci namun relevan bagi masyarakat Toraja?	Melihat <i>Ma'dosa</i> sebagai tradisi adat yang berjalan sendiri, sementara injil tetap jalan sebagai penerang.

C. Pertanyaan Wawancara untuk Masyarakat/Jemaat

1) Po'mana (Salah satu orang yang pernah ikut langsung dalam tradisi *Ma'dosa*) (26 April 2026)

1. Apa yang Anda pahami tentang tradisi <i>Ma'dosa</i> dan kapan biasanya praktik tersebut dilakukan dalam masyarakat?	<i>Ma'dosa</i> memiliki banyak jalan tergantung pada kesalahan yang dilakukan (<i>Buda lalanna tu di sanga'</i>
--	--

	<i>ma'dosa</i>). Adapun <i>Ma'dosa</i> itu sebagai berikut: - Kalau kesalahan yang paling ringan, misalnya berjanji atau mengutuk diri (<i>Ma'pasembang/menggata</i>) untuk hal-hal tertentu. Kalau ini mau di damaikan biasanya hanya dipakekan kayu, lalu di letakkan di pembatas (<i>Dikayuan, namane di pessambekoran lako to' betteng</i>), tapi ini sekarang sudah jarang dilakukan, dan ini dilakukan waktu di kampung kita ada orang <i>minyawa</i> (pendeta <i>aluk todolo</i>) - Lalu ada disuruh bakar ayam, ini untuk mendamaikan seseorang yang berkelahi, alasan ini dilakukan karena jika damai hanya melalui minta maaf maka, dendam itu tetap ada di dalam hati orang. - Lalu ada babi, ini untuk orang-orang yang mengambil atau meniduri istri orang lain. - lalu ada kerbau, ini untuk pelanggaran yang sangat berat, biasanya untuk orang yang bersaudara atau masih berhubungan dara lalu melakukan hal-hal yang tidak senonoh.
2. Apakah Anda pernah terlibat atau menyaksikan pelaksanaan	Iyah pernah, waktu kita membakar kerbau untuk orang bersaudara yang

Ma'dosa? Bagaimana pengalaman dan maknanya bagi Anda?	melakukan hal-hal yang tidak senonoh. Maknanya bagi saya adalah bahwa ini adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menerima kembali, orang telah melakukan pelanggaran yang sangat berat (<i>Yari na dipogau' temai dikua na ditarima temai siulu'ta sule</i>).
3. Menurut Anda, tujuan utama Ma'dosa adalah untuk apa: perdamaian sosial, pemulihan hubungan keluarga, atau pengampunan kesalahan, atau untuk keselamatan?	Untuk perdamaian sosial dan pemulihan hubungan keluarga, supaya kampung kembali tenang (<i>Ya sia na dipogau' ma'dosa, dikua na mari'pi tu tondokta, sia damai tu kaluargata ke denni masalah</i>)
4. Sebagai orang Kristen, bagaimana Anda memahami pengampunan dosa melalui Yesus Kristus?	Tuhan Yesus itu menebus dosa kita dan mengampuni dosa kita, kalau yang saya saksikan di dalam <i>ma'dosa</i> kita biasanya mempersilahkan orang untuk mendoakan baru kita mulai berdiskusi (<i>Yatu Puang Yesus ku percaya kumua ya unla'bakki, na yake la ma'dosa ki ku sanga massumbayang ki ya dolo mukua</i>)
5. Apakah Anda melihat perbedaan antara pengampunan dari Tuhan dan penyelesaian masalah melalui Ma'dosa? Jelaskan menurut pengalaman Anda.	Kalau Pengampunan dari Tuhan itulah yang diajarkan oleh gereja, tetapi kalau <i>ma'dosa</i> itu adalah adat kita (<i>yake ma'dosa ada' yato apo yake dikua puang unla'bakki kusanga yamoya na adai'ki gereja to'</i>)

6. Ketika seseorang sudah melakukan Ma'dosa, apakah ia dianggap juga telah berdamai dengan Tuhan, atau hanya dengan masyarakat?	Kalau menurut saya kalau selesai melakukan Tradisi <i>ma'dosa</i> masyarakat sudah tentu menerima dan berdamai dengan saudara yang melakukannya, tapi kalau pengampunan dari Tuhan itu saya juga tidak tahu (<i>Yake tu passanganku, ke mangka miki didosa ko natarima moki' ya pa'tondokan to, apo yake dikua na pagarri' moki'raka puang to toh tangkan pa kutandai pa to</i>).
7. Menurut Anda, bagaimana seharusnya hubungan antara ajaran gereja dan tradisi Ma'dosa supaya keduanya dapat berjalan tanpa menimbulkan pertentangan iman?	Kalau menurut saya, <i>Ma'dosa</i> adalah tradisi kita, sementara itu kita juga berdoa sebelum melakukan <i>Ma'dosa</i> (<i>Ke yatu passanganku yatu ma'dosa ada' ta kita to ohw, na massambayang duka sia ki keladikua la dikombongin mi tu tokasalan</i>)

2) Wawancara dengan Ne'Enjel (24 April 2026)

1. Apa yang Anda pahami tentang tradisi Ma'dosa dan kapan biasanya praktik tersebut dilakukan dalam masyarakat?	Ma'dosa itu adalah dimana orang di suruh membakar hewan kalau dia melakukan suatu pelanggaran (<i>Ko disua tu tau mantunu ke denni kasalan na pogau</i> ')
2. Apakah Anda pernah terlibat atau menyaksikan pelaksanaan Ma'dosa? Bagaimana pengalaman dan maknanya bagi Anda?	Saya tidak pernah terlibat tapi keponakan ku yang pernah menjadi orang yang di dosa. Ya kalau di lihat itu memang hanya hukum

	adat, tapi ada juga beberapa yang masih beranggapan bahwa itu untuk menebus dosa (opoko nasanga ya tahu pira di pakai duka umbasei dosata.)
3. Menurut Anda, tujuan utama Ma'dosa adalah untuk apa: perdamaian sosial, pemulihan hubungan keluarga, atau pengampunan kesalahan, atau untuk keselamatan?	Menurut saya untuk perdamaian sosial saja. Saya kira memang sudah menjadi adat kita itu (Kusagan nan di poada mau ya tu)
4. Sebagai orang Kristen, bagaimana Anda memahami pengampunan dosa melalui Yesus Kristus?	Ma'dosa tidak mungkin menghilangkan dosa kita. Pertobatan dan penebusan melalui Yesus Kristus. (<i>Na nasanga ya tahu kumua yake di dosa ki, di seroi mau yah dosata to', apo yake lako aku, Puang Yesu manna ya tu bisa unbasei dosata</i>)
5. Apakah Anda melihat perbedaan antara pengampunan dari Tuhan dan penyelesaian masalah melalui Ma'dosa? Jelaskan menurut pengalaman Anda.	Tujuannya berbeda, kalau ma'dosa adalah hukum adat kita, itu dilakukan karena tuntutan adat. Kalau pengampunan dari Tuhan, hanya bisa di dapatkan melalui pengampunan (<i>Adat tari kita tu ma'dosa, yake puang mengkatoba' tongan paki ta mane dipagarri'</i>)
6. Ketika seseorang sudah melakukan Ma'dosa, apakah ia dianggap juga telah berdamai dengan Tuhan, atau	Kalau berdamai dengan masyarakat sudah tentu (<i>Konna la ma'poda</i>), Kalau sudah melakukan ma'dosa

hanya dengan masyarakat?	maka Tuhan tidak marah lagi, jadi kampung kita juga menjadi aman (<i>Nakua tahu yake mangka mi ma'dosa tutau tae' duka mo na sengke tu puang to' matana duka mau tu tondok to'</i>)
7. Menurut Anda, bagaimana seharusnya hubungan antara ajaran gereja dan tradisi Ma'dosa supaya keduanya dapat berjalan tanpa menimbulkan pertentangan iman?	Ma'dosa tidak bisa menghapus dosa, penghapusan dosa hanya melalui pertobatan yang sungguh-sungguh kepada Tuhan (<i>Iatu ma'dosa tae' na bisa unbasei dosata, yatu aku kokusanga pengkatobaran manna ya langan puang tu unbaseiki</i>)

3) Wawancara dengan Ne'Monni (19 April 2026)

1. Apa yang Anda pahami tentang tradisi Ma'dosa dan kapan biasanya praktik tersebut dilakukan dalam masyarakat?	Ma'dosa memiliki banyak sekali jalan. Tapi yang menjadi intinya adalah membakar sesuatu untuk menebus kesalahan yang telah di perbuat. (<i>na buda lalanna tu ma'dosa, apoko sama nasang ri disuaki mantunu</i>)
2. Apakah Anda pernah terlibat atau menyaksikan pelaksanaan Ma'dosa? Bagaimana pengalaman dan maknanya bagi Anda?	Saya pernah melihat sendiri (Pong Intan ¹⁵⁶) dimana badan kerbau di bakar habis, lalu ususnya di ikat dikepala kepala kerbau

¹⁵⁶ Pong intan, adalah salah satu anggota keluarga ne'monni

	(tanduknya) lalu kemudian kepalanya di hanyutkan di sungai.
3. Menurut Anda, tujuan utama Ma'dosa adalah untuk apa: perdamaian sosial, pemulihan hubungan keluarga, atau pengampunan kesalahan, atau untuk keselamatan?	Itu untuk menghapus dosa, dimana kerbau yang di bakar di anggap sebagai dosa yang dibakar dan kepala kerbau yang di hanyutkan sebagai dosa dan kesalahan yang dihanyutkan.
4. Sebagai orang Kristen, bagaimana Anda memahami pengampunan dosa melalui Yesus Kristus?	Berbeda karena kalau <i>ma'dosa</i> ada buktinya (di suruh membakar korban) kalau di Gereja tidak ada yang begitu (<i>Sisalah saba' yake ma'dosa den buktinna yake gereja tae' na maanu tongan</i>).
5. Apakah Anda melihat perbedaan antara pengampunan dari Tuhan dan penyelesaian masalah melalui Ma'dosa? Jelaskan menurut pengalaman Anda.	Kalau <i>Ma'dosa</i> kita membakar korban untuk mendapatkan pengampunan, kalau pengampunan dari Tuhan didapatkan melalui pergi ke gereja (<i>yake ma'dosa kita membakar korban ta dipagrarri', yake pa'pagarri' diomai puang male ki' ma'gareja</i>)
6. Ketika seseorang sudah melakukan <i>Ma'dosa</i> , apakah ia dianggap juga telah berdamai dengan Tuhan, atau hanya dengan masyarakat?	Setelah melakukan praktek <i>Ma'dosa</i> maka telah dianggap berdamai dengan Tuhan, karena dosanya telah di tebus melalui korban, contohnya melalui pembakaran badan kerbau, dan penghanyutan kepala kerbau yang dianggap telah menghanyutkan juga

	dosa. Setelah itu karena dianggap tidak lagi berbahaya bagi kampung, maka dia kembali di terima oleh masyarakat.
7. Menurut Anda, bagaimana seharusnya hubungan antara ajaran gereja dan tradisi Ma'dosa supaya keduanya dapat berjalan tanpa menimbulkan pertentangan iman?	Kalau ma'dosa memiliki bukti yaitu di suruh membakar, kalau gereja kita tidak puas karena hanya menegur saja (<i>Na ya duka' tu ma'dosa den ya buktinna na yake gereja tae' buktinna jadi to sanga tae' ta puas.</i>)